

PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP ICT

Siska Oktavera¹, Achmad Saeful², Tsaltsah Mawaddah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

siskaoktavera@stai-binamadani.ac.id¹, achmadsaeful@stai-binamadani.ac.id²

tsaltsah.m@gmail.com³

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Pendidikan dan relevansinya terhadap ICT (*Information Communication and Technology*). Pada tulisan ini ditemukan bahwa ICT merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Islam. Penggunaan ICT dapat melahirkan cara pandang baru dalam pembelajaran, dari abai terhadap penggunaan teknologi menjadi peduli dalam penggunaannya, dari menitikberatkan pada pembelajaran offline menjadi terbuka dalam melakukan pembelajaran online. Penggunaan ICT di lembaga Pendidikan tidaklah tanpa celah, karena sampai saat ini pun masih banyak ditemukan ketidakmampuan dari pendidik dan peserta didik dalam penggunaannya. Adapun celah tersebut antara lain adalah; 1) Guru tidak memiliki keinginan serius untuk mempelajari ICT, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat asing; 2) Dukungan pemerintah berkaitan dengan penyediaan ICT pada lembaga Pendidikan masih belum merata, sehingga kemampuan guru dalam penggunaannya pun menjadi tidak merata; 3) Adanya kecenderungan untuk bertahan pada pola pembelajaran lama yang lebih menitikberatkan pada metode ceramah daripada menggunakan ICT; 4) Kurangnya pemahaman penyelenggara sekolah, pendidik dan peserta didik tentang pentingnya ICT dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, ICT

Abstract: *This paper discusses education and its relevance to ICT (Information Communication and Technology). In this paper, it is found that ICT is one of the important components in the world of education, including in Islamic Education. The use of ICT can give birth to a new perspective in learning, from ignoring the use of technology to caring about its use, from focusing on offline learning to being open in conducting online learning. The use of ICT in educational institutions is not without loopholes, because until now there are still many inadequacies from educators and students in its use. The gaps include; 1) The teacher has no serious desire to study ICT, and considers it to be something foreign; 2) Government support related to the provision of ICT in educational institutions is still uneven, so that the ability of teachers in their use becomes uneven; 3) There is a tendency to stick to old learning patterns that focus more on lecture methods than using ICT; 4) Lack of understanding of school organizers, educators and learners about the importance of ICT in learning.*

Keywords: Education, Educators, Learners, ICT

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang menjadi hak dasar warga negara adalah Pendidikan. Sebagai sebuah hak, pemerintah patut menyiapkan Pendidikan bermutu bagi warga negaranya tanpa perlu membedakan status sosial, ekonomi, bangsa, agama dan gender.¹ Dengan demikian, tanpa terkecuali semua orang yang lahir di tanah air memiliki kesempatan yang sama untuk meraih Pendidikan. Pada konteks kekinian salah satu elemen penting dalam Pendidikan yang mesti dipelajari dan dipraktikkan adalah penggunaan ICT (*Information Communication and Technology*) atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Saat ini penggunaan TIK telah menjadi isu penting dalam dunia

¹ Lili Marliyah, *Program Pendidikan Menengah Universal (PMU) dalam Konsep Inovasi Pendidikan*, Semarang: IKIP Veteran, 2015, h. 547-548.

Pendidikan. Bahkan, Lembaga Pendidikan (sekolah) yang tidak menggunakan dan mengajarkan TIK dianggap sebagai lembaga yang tidak maju.

Namun demikian, penggunaan ICT di lembaga Pendidikan tidaklah tanpa celah, karena sampai saat ini pun masih banyak ditemukan ketidakmampuan dari pendidik dan peserta didik dalam penggunaannya.² Adapun celah tersebut antara lain adalah; 1) Guru tidak memiliki keinginan serius untuk mempelajari ICT, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat asing; 2) Dukungan pemerintah berkaitan dengan penyediaan ICT pada lembaga Pendidikan masih belum merata, sehingga kemampuan guru dalam penggunaannya pun menjadi tidak merata; 3) Adanya kecenderungan untuk bertahan pada pola pembelajaran lama yang lebih menitikberatkan pada metode ceramah daripada menggunakan ICT; 4) Kurangnya pemahaman penyelenggara sekolah, pendidik dan peserta didik tentang pentingnya ICT dalam pembelajaran.³

Celah-celah di atas tentu menjadi tantangan tersendiri bagi laju perkembangan Pendidikan di tanah air dan kehadirannya perlu untuk diperbaiki. Jika abai sangat mungkin Pendidikan berbasis ICT akan sulit untuk diwujudkan. Dalam konteks ini peran pemerintah sangat dinantikan, karena program pembelajaran berbasis ICT merupakan salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Dalam ungkapan lain, jika pemerintah apatis dalam mengaktualisasikan program tersebut, maka kebijakan semacam ini akan sulit untuk direalisasikan.

Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam membangun Pendidikan berbasis ICT; i) Melakukan pemerataan akses jaringan internet dan pengadaan perangkat teknologi di seluruh lembaga Pendidikan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Saat ini jika diperhatikan akses jaringan internet dan pengadaan teknologi nampak masih belum merata. Keberadaannya hanya dapat dinikmati oleh lembaga pendidikan yang ada di wilayah perkotaan, tetapi tidak untuk wilayah pedesaan. Hal semacam inilah yang pada akhirnya menjadikan lembaga Pendidikan di wilayah pedesaan acuh terhadap keberadaan teknologi; ii) Melakukan pendampingan dan pelatihan bagi seluruh guru untuk "melek" terhadap teknologi. Pelatihan semacam ini, penting untuk dilakukan. Sehebat apa pun perangkat yang dimiliki lembaga Pendidikan (sekolah) dan sekuat apapun akses jaringan internet disediakan, bila Pendidik yang ada di sekolah gagap dalam menggunakan teknologi secara otomatis pembelajaran berbasis ICT sulit untuk dilakukan.

Patut disadari saat ini Pendidikan dan ICT merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Dunia pendidikan tanpa adanya ICT akan berjalan di tempat dan pembelajarannya pun pasti akan bersifat monoton. Tentu saja kondisi ini akan menyebabkan peserta didik (siswa) akan bosan dalam melakukan pembelajaran, terlebih saat ini para siswa sudah tidak asing dengan segala hal yang bersifat digital. Maka tidak keliru dikatakan bila keberadaan ICT dalam dunia pendidikan menjadi faktor penting dalam merubah cara belajar siswa dari monoton menjadi kreatif. Kreatifitas siswa akan lebih mudah dimunculkan jika guru ICT dijadikan bagian penting dalam pembelajaran.

² Sutrisno, *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, h. 22.

³ Sutrisno, *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*, ..., h. 22.

Dalam konteks inilah lembaga pendidikan patut membuka diri terhadap segala sesuatu yang berbasis pada ICT.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Berbagai Definisi

Pendidikan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *education* yang bermakna melakukan. Sesuatu yang dilakukan dalam konteks pendidikan adalah segala hal yang bersifat baik, seperti belajar, bersikap sopan dan santun serta berbagai hal positif lainnya. Makna lain dari pendidikan (*education*) adalah bimbingan dan pengembangan. Makna ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan. Karena, dalam wilayah pendidikanlah potensi peserta didik dibimbing juga dikembangkan. Asal muasal istilah pendidikan sejatinya berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *pedagogy* yang maknanya lebih menekankan pada Pendidikan anak. Sementara itu dalam Bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah* dan *ta'dib* (pendidikan dengan pembiasaan).⁵

Secara terminologi pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka mengembangkan potensi diri dan fasilitasnya berupa kegiatan belajar dan mengajar. Pendidikan dapat dikatakan sebagai jalan utama bagi manusia untuk menjadikan kehidupannya bermakna. Sebab, manusia yang memiliki pendidikan (terdidik) akan lebih berharga/bermakna di mata manusia lainnya daripada yang tidak terdidik.⁶ Bahkan, bisa dikatakan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh manusia akan semakin dirinya menjadi bermakna.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan, pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan segala potensi yang ada setiap anak didik agar dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang seluas-luasnya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Teguh Triwiyanto mendefinisikan pendidikan sebagai cara untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat yang bertujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan peserta didik.⁷ John Dewey, seperti diungkapkan H.M. Arifin mengatakan, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman hidup yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan sendiri dapat dimaknai sebagai proses penyesuaian pada tiap-tiap fase, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam perkembangan seseorang (peserta didik).⁸

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikerucutkan bahwa pendidikan adalah upaya membentuk pribadi manusia (akhlak) untuk menjadi lebih baik dengan bekal pengetahuan, maka tidak keliru bila dikatakan pendidikan merupakan hak dasar yang patut diberikan kepada setiap orang. Pendidikan pun dapat dijadikan barometer dalam membangun masyarakat bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidak heran jika setiap negara menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membangun peradaban masyarakat bangsa. Hal ini senada dengan

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016, h. 35.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. 4, h. 1.

⁶ Ummul Qura, "Pendidikan Islam", *Jurnal: Pendidikan*, Vol. VI No. 2 September 2015, h. 3.

⁷ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 23-24.

⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996, h. 41-42.

perkataan Nelson Mandela bahwa pendidikan dapat menjadi kekuatan dahsyat untuk membangun manusia.⁹ Negara yang memperhatikan hak dasar pendidikan bagi warga negaranya sangat mungkin menjadi negara maju.

ICT dalam Dunia Pendidikan

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technology (ICT)* adalah teknik yang mencakup semua perangkat teknis untuk memproses dan mengirimkan informasi. Istilah ini lahir setelah terjadi perpaduan antara teknologi dalam bentuk komputer yang meliputi perangkat keras dan lunak, dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20, meliputi alat komunikasi berupa telpon dan handphone. UNESCO mendefinisikan ICT dengan teknologi yang digunakan untuk mengirimkan informasi dan untuk membuat, mengelola, dan berbagi informasi. Perangkat yang termasuk dalam ICT meliputi komputer, internet, telepon, televisi, radio, dan peralatan audiovisual juga teknologi yang relevan termasuk komputer, Internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi) dan telepon. Menurut Slamim, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technology (ICT)* adalah teknologi yang berguna untuk menghasilkan, mengelola, dan menyebarkan informasi.¹⁰

Jika disederhanakan, secara garis besar ICT tidak dapat dilepaskan dari dua aspek, yaitu aspek teknologi informasi dan aspek teknologi komunikasi. Teknologi informasi mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan proses, alat, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan alat untuk memproses dan mentransfer informasi dari satu perangkat ke perangkat lainnya. Oleh karena itu teknologi informasi dan teknologi komunikasi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan.¹¹ Dalam wilayah pendidikan kedua teknologi tersebut, saat ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan dalam belajar dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh siapa pun. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang positif, dengan berkembangnya teknologi informasi, dunia pendidikan mulai menunjukkan perubahan yang penting, salah satunya dalam pembelajaran, di mana tidak sedikit sekolah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Adapun tujuan dari pendidikan berbasis ICT, di antaranya adalah mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum berbasis ICT dan mendorong penggunaan internet dan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran.¹²

Dalam konteks keindonesiaan, perkembangan dan penerapan ICT juga bermanfaat untuk pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan nasional. ICT sangat mampu dan dapat dijadikan jalan keluar dalam meningkatkan

⁹ Klaus Dieter Bieter, *The Protection of The Right to Education by International Law*, Leiden: Koninklijke Brill, 2006, h. 15

¹⁰ Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, h. 57-58.

¹¹ Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 1.

¹² Ruman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h. 286.

kualitas Pendidikan di tanah air. Dengan adanya ICT model pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berbasis pada pembelajaran *offline*, tetapi juga dapat dialihkan menjadi *online*. Adapun kunci utamanya adalah dengan melakukan pemerataan akses teknologi dan jaringan internet di seluruh Lembaga Pendidikan tanah air.¹³ Jika hal ini tidak merata, maka pengalihan pembelajaran online dengan memanfaatkan keberadaan ICT hanya akan dirasakan oleh sebagian lembaga pendidikan.

ICT memberikan warna baru bagi dunia Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari cara perubahan belajar di dunia Pendidikan, dari yang semula tidak menggunakan teknologi menjadi menggunakan teknologi, dari *offline* menjadi *online*, dari tugas berbasis buku menjadi berbasis internet dan sebagainya. Dengan demikian keberadaan ICT dapat mempermudah proses pembelajaran. Adapun jenis-jenis ICT yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya adalah;

Pertama, E-Learning. Meskipun e-learning seringkali dikaitkan dengan pembinaan perusahaan atau bisnis, e-learning dapat dijadikan media penyampaian informasi dan pembelajaran dalam dunia Pendidikan. Meskipun berbasis elektronik, E-learning tetap dapat memberikan fasilitas pembelajaran tradisional, bahkan dapat memperkayanya. Model belajar tradisional yang selama ini dilakukan terdiri dari kajian terhadap buku teks, pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi dan sebagainya. E-learning tidak berarti menggantikan model belajar tradisional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan. Semakin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, akan semakin baik pula hasil belajar yang akan di dapat oleh siswa. Pembelajaran berbasis ICT atau e-Learning dapat dilakukan secara formal maupun informal dengan media elektronik, seperti Internet, Intranet, CDROM, video tape, DVD, TV, Handphone dan computer/laptop. E-learning saat ini, nampaknya telah menjadi bagian penting dari dunia Pendidikan.

Kedua, *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan suatu contoh pembelajaran yg mencoba menggabungkan beberapa contoh pembelajaran yang sudah ada. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, model pembelajaran semacam ini semakin dinikmati. Biasanya model-model pembelajaran yang digabungkan itu berupa pembelajaran *face to face* (tatap muka), *offline learning* dan *online learning*. *Blended Learning* bertujuan untuk mencapai keefektifan pembelajaran. Di sisi lain, model pembelajaran ini dapat membangun kesadaran pendidik dan peserta didik, bahwa pembelajaran tidak semata-mata dapat dilakukan secara *offline* semata, melainkan juga dapat dilakukan secara *online*. Namun yang menjadi catatan adalah meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* kualitas pembelajarannya tidak boleh dikurangi, melainkan patut setara dengan model pembelajran *offline*.

Ketiga, Belajar dengan komputer/laptop. Pada saat ini komputer/laptop telah menjadi bagian penting bagi sebagian besar orang, tak terkecuali dalam lingkup pendidikan. Bahkan, dewasa ini hampir semua lembaga pendidikan menggunakannya, baik untuk mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif maupun digunakan dalam pembelajaran. Komputer sebagai alat bantu pendidikan (*Computer Assisted Intruccion*) sudah cukup dikenal, terutama di negara-negara maju. Beberapa istilah lain yang banyak

¹³ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2011, h. 4.

digunakan untuk alat bantu komputer adalah CAL (*Computer Aided Learning*), CBE (*Computer Based Instruction/Education*), dan CMI (*Computer Managed Instruction*).¹⁴ Pemanfaatan media komputer dalam pembelajaran tidak hanya akan membangun keefektifan dalam belajar, tetapi juga memudahkan dalam memperoleh informasi untuk pembelajaran.

Integrasi ICT dan Peran Guru

Dalam berbagai literatur, teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memiliki kekuatan yang sangat besar dalam kaitannya dengan pembelajaran. Beberapa kekuatan tersebut telah tercatat sebagai alat komunikasi, alat bantu perencanaan dan alat bantu penelitian dalam proses pembelajaran. Karena itu, tidak heran jika ICT menjadi salah satu pilar/bagian penting dalam pembelajaran. Karena ICT menawarkan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, para profesional pendidikan mengembangkan ICT yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Integrasi sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan yang memasukkan unsur teknologi dalam pembelajaran dan menjadikannya sebagai bagian integral dari materi pedagogik.

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam dunia pendidikan pada abad 21 diyakini akan membantu meningkatkan lembaga Pendidikan, baik secara akademik maupun administratif. Secara akademik, teknologi dapat digunakan sebagai alat utama dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, para pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik, di mana pendidik dapat menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas dengan perangkat teknologi. Hal semacam ini berguna tidak hanya untuk melatih peserta didik piawai menggunakan teknologi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mendapatkan informasi berbasis teknologi.

Pada wilayah administrasi, lembaga Pendidikan dapat menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk melakukan pendataan siswa dan guru serta hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem administratif dan pengembangan Lembaga Pendidikan. Saat ini penggunaan teknologi menjadi sesuatu sulit untuk ditinggalkan, sampai-sampai terdapat Keputusan Menteri Pendidikan (Permendiknas) Nomor 78 Tahun 2009, di mana dalam permendiknas ini pemerintah sangat mendukung penggunaan ICT, pada setiap lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi, baik digunakan dalam pembelajaran maupun pada wilayah administratif. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan itu dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual.¹⁵

Penambahan komponen teknologi dalam pendidikan pasti akan meningkatkan kompleksitas pada desain pembelajaran. Sebab, pendidik akan dituntut untuk selalu menciptakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Untuk mengurai kompleksitas ini, pendidik diharapkan dapat berlatih dalam menggunakan teknologi, sehingga efektifitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi dapat terlaksana dan menghasilkan model pembelajaran yang menyenangkan. Di samping itu, motivasi tinggi merupakan prasyarat yang tidak boleh dikesampingkan dalam melakukan integrasi

¹⁴ Ruman, *Model-model Pembelajaran, ...*, h. 2-9.

¹⁵ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2011, h. 4.

teknologi dengan pembelajaran. Melalui motivasi ini pendidik akan berusaha secara baik untuk menyajikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi.¹⁶

Teknologi dalam Pendidikan Islam

Keberadaan teknologi diperlukan tidak hanya dalam pendidikan umum, tetapi juga dalam pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan universitas-universitas Islam. Mengingat teknologi saat ini telah menjadi kebutuhan yang mendesak, maka pendidikan Islam mau tidak mau patut terbuka/membuka diri terhadap laju perkembangan teknologi informasi, dan sumber daya manusianya mesti sadar akan pemanfaatannya.¹⁷

Saat ini banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren dan madrasah tradisional), masih kurang memperhatikan pentingnya kesadaran akan kebutuhan dan penggunaan teknologi. Pada pesantren yang bersistem salafi misalnya, kesadaran penggunaan teknologi tampaknya belum sepenuhnya dipahami.¹⁸ Boleh jadi, Kondisi ini disebabkan penggunaan teknologi belum menjadi fokus penting bagi sumber daya manusia (pendidik dan peserta didik) yang ada di pesantren tersebut. Sebab seperti yang marak diketahui fokus pesantren salafi lebih pada pengkajian terhadap kitab-kitab, tidak terhadap teknologi.

Pandangan seperti itu tentu bisa disebut tidak tepat, karena dalam situasi saat ini, belajar menggunakan teknologi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri. Pembelajaran berbasis teknologi di pesantren salafi sangat dimungkinkan sepanjang warga pesantren yang ada di dalamnya tidak alergi terhadap teknologi.¹⁹ Islam sendiri sangat mengapresiasi orang-orang yang mampu menciptakan dan menggunakan teknologi dalam rangka membangun kebaikan. Justru orang-orang demikian, dapat dikatakan telah berhasil menggunakan kemampuan akalinya dengan baik. Hal ini sangat diapresiasi dalam ajaran Islam.

Paradigma alergi dalam penggunaan teknologi dapat dikatakan sebagai pandangan yang tidak tepat, karena dapat mengarah pada sikap apatis tentang perkembangan teknologi. Implikasinya, dapat melahirkan cara pandang yang tidak mempedulikan perkembangan teknologi dan akan bermuara pada ketidakmampuan untuk menggunakan perangkat tersebut. Di era perubahan yang kian konstan, kebutuhan Penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran sangat penting. Pada konteks inilah, pesantren salafi patut membuka diri terhadap segala hal yang berbau teknologi. Sehingga, setelah selesai melakukan pendidikan, menjadi tidak asing terhadap penggunaan teknologi.²⁰

Pembelajaran berbasis teknologi di pesantren salafi dapat dimulai dengan menjadikan teknologi sebagai alat pembelajaran, misalnya melakukan pengkajian kitab-

¹⁶ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran, ...*, h. 8. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 23.

¹⁷ Zalik Nuryana, "Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 19 No. 1 Januari 2018, h. 76.

¹⁸ Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi", *Media Pendidikan*, Vol. 28 No. 2, 2013, h. 317.

¹⁹ Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern" *Jurnal al-Murabbi*, Vol. 2 No. 1 Juni 2015, h. 78.

²⁰ Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern" ..., h. 78.

kitab kuning dengan menggunakan laptop dan proyektor. Artinya, ketika Ustadz/Ustazah memberikan pelajaran kepada santri, mereka dapat menjelaskan materi dengan cara tersebut. Begitu kesadaran tersebut muncul, Ustadz/Ustazah dapat pula melanjutkan pembelajaran melalui internet. Salah satu yang bisa dilakukan adalah memberikan kepada akses terhadap kitab-kitab klasik yang dipelajari oleh para santri. Terlebih, saat ini akses terhadap kitab-kitab klasik bisa didapatkan secara mudah dengan media internet.

Namun kata kunci dari semua itu adalah tersedianya teknologi dan akses internet, jika tidak tersedia maka pembelajaran berbasis teknologi sulit atau bahkan tidak mungkin dilaksanakan.²¹ Di sini, dukungan negara diperlukan untuk pembelian peralatan teknis dalam mewujudkan penggunaa teknologi di pesantren salafi. Pemerintah tidak boleh melupakan keberadaan pesantren salafi sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam di tanah air yang kontribusinya sangat besar bagi kehidupan bangsa.

Pada konteks madrasah keterasingan akan teknologi lebih sering dialami oleh madrasah-madrasah yang ada di daerah terpencil.²² Tetapi, kendala terbesar madrasah bukanlah keengganan sumber daya manusia yang ada di dalamnya untuk menggunakan teknologi, melainkan kurangnya ketersediaan teknologi itu sendiri. Kondisi semacam ini disebabkan fokus pemerintah terhadap pengembangan madrasah di wilayah pedalaman, perlakuannya tidak sama seperti pada wilayah perkotaan. Madrasah di wilayah perkotaan kerap dijadikan prioritas dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi, sementara wilayah pedalaman kerap diabaikan.

Padahal, perkembangan dan kemajuan madrasah pada wilayah pedalaman pun tetap menjadi tanggung jawab pemerintah. Selama pemerintah tidak mampu membangun kesadaran penggunaan teknologi pada madrasah di pedesaan/pedalaman, maka selamanya pendidikan madrasah di wilayah itu akan tertinggal.²³ Ketertinggalan lembaga pendidikan madrasah di pedesaan/pedalaman perihal teknologi, tentunya merupakan kerugian besar bagi dunia pendidikan Islam di tanah air. Keberadaan madrasah (negeri atau swasta) di pedesaan/pedalaman patut dilihat sebagai upaya membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, pemerintah tidak boleh memorduakan pengadaan teknologi bagi madrasah-madrasah di wilayah pedesaan/pedalaman.

Pada konteks perguruan tinggi Islam, kondisinya tentu sangat berbeda-beda, karena pada situasi saat ini hampir semua perguruan tinggi Islam sadar akan penggunaan teknologi, baik negeri maupun swasta. Terbukti pembelajaran di perguruan tinggi Islam dewasa ini banyak menggunakan teknologi, seperti Zoom, Google Meet, Skype dan masih banyak lagi. Namun, pembelajaran dengan bantuan teknologi di perguruan tinggi Islam bukan tanpa kendala. Masalah utamanya adalah akses jaringan internet yang tidak

²¹ Hwian Christianto, "Penggunaan Media Internet dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana", *Jurnal HAM*, Vol. 11 No. 2 Agustus 2020, h. 247.

²² Erwin Indrioko, "Strategi Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Madrasah", *Jurnal al-Muta'aliyyah*, Vol. 4 No. 1 Januari 2019, h. 2.

²³ Eva Safitri, "Kominfo: 24.000 Desa Belum Tersentuh Layanan Internet", <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4505284/kominfo-24000-desa-belum-tersentuh-layanan-inter>, diakses 31 Oktober 2021.

merata untuk perguruan tinggi Islam, misalnya antara perguruan tinggi di Jawa dan di luar Jawa juga Sumatera,²⁴ di mana akses untuk internet lebih banyak ada di wilayah Jawa.

Jika kondisi ini tidak dapat diatasi, kesenjangan sumber daya manusia antara universitas di daerah-daerah tersebut akan terus ada.²⁵ Akibatnya, SDM perguruan tinggi Islam di luar Jawa akan sulit bersaing dengan SDM perguruan tinggi Islam di wilayah Jawa. Bila hal semacam ini tidak mampu diselesaikan oleh pemerintah, bukan tidak mungkin lampu laun pendidikan Islam di daerah-daerah terpencil akan berada pada kondisi yang sulit berkembang. Padahal, kehadiran teknologi dalam pendidikan Islam sangat bermanfaat bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam dapat mengubah pembelajaran menjadi lebih kreatif dan tidak monoton.²⁶

Lancar atau tidaknya pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam tergantung pada dukungan dan peran pemerintah, tidak hanya dalam pengadaan peralatan, tetapi juga dalam memperoleh akses internet dan yang tidak kalah penting adalah melatih atau memberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi di lembaga pendidikan Islam.²⁷ Jika semua hal tersebut benar, maka pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang mustahil/sulit untuk diimplementasikan.

KESIMPULAN

ICT memberikan warna baru bagi dunia Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari cara perubahan belajar di dunia Pendidikan, dari yang semula tidak menggunakan teknologi menjadi menggunakan teknologi, dari *offline* menjadi *online*. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam dunia pendidikan pada abad 21 diyakini akan membantu meningkatkan lembaga Pendidikan, baik secara akademik maupun administratif. Keberadaan teknologi diperlukan tidak hanya untuk pendidikan umum, tetapi juga untuk pendidikan Islam. kehadiran teknologi dalam pendidikan Islam sangat bermanfaat bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Lancar atau tidaknya pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam tergantung pada dukungan dan peran pemerintah, tidak hanya dalam pengadaan peralatan, tetapi juga dalam memperoleh akses internet dan yang tidak kalah penting adalah memberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Mohammad. (2013). "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi", *Media Pendidikan* 28 (2), 317.

Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

²⁴ Hwian Christianto, "Penggunaan Media Internet dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana", ..., h. 248.

²⁵ Benidiktus Vito, dkk, "Kesenjangan Pendidikan antara Desa dan Kota", *Prosiding KS: Riset dan PKM*, Vol. 2 No. 2, h. 249.

²⁶ Dina Indriyani, "Hak Asasi Manusia Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 8 2018, h. 7.

²⁷ Evi Surahman, dkk, "Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia", *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5 No. 2 Oktober 2020, h. 94.

- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Bieter, Klaus Dieter. 2006. *The Protection of The Right to Education by International Law*, Leiden: Koninlijke Brill.
- hatib, Munif. 2016. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Christianto, Hwian. (2020). "Penggunaan Media Internet dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana", *Jurnal HAM* 11 (2), 247.
- Darmawan, Deni. 2011. *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Indrioko, Erwin. (2019). "Strategi Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Madrasah, *Jurnal al-Muta'aliyyah* 4 (1), 2.
- Indriyani, Dina. (2018). "Hak Asasi Manusia Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik dan Kewarganegaraan* 7 (8), 7.
- Iryana, Wahyu. 2015. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern" *Jurnal al-Murabbi* 2 (1), 78.
- Marliyah, Lili. 2015. *Program Pendidikan Menengah Universal (PMU) dalam Konsep Inovasi Pendidikan*, Semarang: IKIP Veteran.
- Nuryana, Zalik. (2018). "Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tamaddun* 19 (1), 76.
- Qura, Ummul. (2015). "Pendidikan Islam", *Jurnal: Pendidikan* VI (2), 3.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruman. 2011. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Eva, "Kominfo: 24.000 Desa Belum Tersentuh Layanan Internet", <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4505284/kominfo-24000-desa-belum-tersentuh-layanan-inter>, diakses 31 Oktober 2021.
- Surahman, Evi, dkk. (2020). "Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia", dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5 (2), 94.
- Sutopo, Ariesto Hadi. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno. 2011. *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*, Jakarta: Gaung Persada.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi*, Jakarta: Gaung Persada.
- Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vito, Benidiktus, dkk. "Kesenjangan Pendidikan antara Desa dan Kota" dalam *Prosiding KS: Riset dan PKM* 2 (2), 249.